

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Potret Perempuan dalam Novel *Hati Suhita*
Karya Khilma Anis
Kajian Analisis Wacana
Kritis Norman Fairclough
Sri Pamungkas

Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long
Lamcin di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur
Nurul Masfufah

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media
Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu
Manten Kucing di Tulungagung:
Kajian Etnolinguistik
Tri Winiasih

Gambaran Kekerabatan Masyarakat Perkotaan
dalam Film *Ali dan Ratu-ratu Queens*: Analisis
Sosiolinguistik
Elita Ulfiana

Representasi Pragmasemantik pada Definisi
dalam Kamus Istilah
Fitri Amilia

Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo
Rukun dalam Lakon Baru Kliting
Wenni Rusbiyantoro

Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja
di Perusahaan Minyak Bojonegoro
Arif Izzak

Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan
Probolinggo
Sri Andayani

**BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 15	No. 2	Sidoarjo, Desember 2021	Hlm. 111—215	ISSN 1907-1787
------------------------------------------	---------	-------	----------------------------	-----------------	-------------------

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 15, No. 2 Edisi Desember 2021

Penanggung Jawab : Dr. Asrif, M.Hum.
Pemimpin Redaksi : Adista Nur Primantari, M.A..
Anggota Redaksi : Puspa Ruriana, M.Pd., Tri Winiasih, M.Hum., Khoiru Ummatin, M.Hum.
Redaksi Pelaksana : Arief Izzak, S.S., Hero Patrianto, M.A., Setyo Wahyudi

Mitra Bestari :

Dr. Suhartono, M.Pd. (Universitas Negeri Surabaya)
Dr. Edi Jauhari, M.Hum. (Universitas Airlangga)
Mohammad Jalal, M.Hum. (Universitas Airlangga)
Iqbal Nurul Azhar, M.Hum. (Universitas Trunojoyo)

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile 031-8051852, 8081349
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian di bidang kebahasaan. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi artikel tersebut. Setiap artikel dalam jurnal dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
Potret Perempuan dalam Novel <i>Hati Suhita</i> Karya Khilma Anis Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Sri Pamungkas	111—113
Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Luar Ruang Ranah Usaha di Kota Batu Tri Winiasih	115—138
Representasi Pragmasemantik pada Definisi dalam Kamus Istilah Fitri Amilia	139—149
Tindak Tutur dalam Surat Perjanjian Kerja di Perusahaan Minyak Bojonegoro Arif Izzak	151—163
Sanding Konsonan dalam Bahasa Punan Long Lamcin di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur Nurul Masfufah	165—178
Gambaran Kekerabatan Masyarakat Perkotaan dalam Film <i>Ali dan Ratu-ratu Queens</i> : Analisis Sociolinguistik Elita Ulfiana	179—188
Tindak Tutur pada Kesenian Kentrung Sedyo Rukun dalam Lakon Baru Klenting Wenni Rusbiyantoro	189—202
Sistem Fonetis Bahasa Madura Pandalungan Probolinggo Sri Andayani	203—215

REPRESENTASI PRAGMASEMANTIK PADA DEFINISI DALAM KAMUS ISTILAH

Pragmasemantic Representation of Definition in Terminology Dictionary

Fitri Amilia

Universitas Muhammadiyah Jember

Jalan Karimata 49 Jember 68124 Telepon 0331 - 336728 Fax. 337957 Kotak Pos 104,
082226417799, fitrimilia@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

The focus of this research is meaning representation and context of definitions in pragmasemantic. The approach is qualitative because the data are commonly presented. The data were collected from nine terminology dictionaries. The data were analyzed using content analysis, matching, and distributional method. The validity was assured using in-depth descriptions, and triangulation. The representations of meaning and context are divided into three, namely the representation of meaning and context, meaning representation, and context representation. Meaning and context representation exemplifies the equivalence of semantic meaning in the genus and the pragmatic context of the difference, the pragmatic context of the genus and the semantic meaning of the difference, and the semantic meaning of the genus and the pragmatic context of evidence. The findings are useful for the development of dictionary terms and learning. The definition in pragmasemantics is applied in explaining the meaning of a word or term in accordance with its context.

Keywords : meaning, context, semantic representation, pragmatic context

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah representasi makna dan konteks definisi dengan kajian pragmasemantik. Pendekatan penelitian ini kualitatif. Data definian dan definiandum telah tersaji secara alamiah. Data tersebut bersumber dari sembilan kamus istilah. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik penganalisan menggunakan analisis isi, padan, dan agih. Pengecekan kesahihan data menggunakan deskripsi mendalam dan triangulasi. Representasi makna dan konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu representasi makna dan konteks, representasi makna, serta representasi konteks. Representasi makna dan konteks berwujud persamaan makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada diferensia, konteks pragmatis pada genus dan makna semantis pada diferensia, serta makna semantis pada genus dan konteks pragmatis pada evidensi. Representasi semantis dibedakan menjadi dua, semantis total dan semantis sebagian. Konteks pragmatis dibedakan menjadi dua konteks pragmatis pada istilah umum dan istilah khusus. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kamus istilah dan pembelajaran. Pendefinisian dalam pragmasemantik diaplikasikan dalam menjelaskan makna suatu kata atau istilah sesuai dengan konteksnya.

Kata kunci: makna, konteks, representasi semantis, konteks pragmatis

PENDAHULUAN

Definisi dalam artikel ini dibatasi pada definisi dalam kamus. Kamus berbedabeda jenisnya. Ada kamus bahasa dan kamus istilah. Kamus bahasa juga disebut sebagai kamus umum. Kamus umum memuat perbendaharaan kosakata suatu bahasa sebagai lema. Kamus istilah memuat kata khusus dalam kajian ilmu sebagai lema. Persamaan kedua kamus tersebut memuat penjelasan makna lema dan contoh penggunaannya.

Kamus sebagai sumber data penelitian ini adalah kamus istilah. Lema dalam kamus istilah merupakan kata khusus dalam suatu bidang ilmu yang akan dijelaskan. Lema ini disebut definian. Penjelasan makna lema dalam kamus disebut definiandum. Istilah lema, definiandum dan definian akan sering disebut dalam artikel ini.

Perkembangan kamus istilah di Indonesia dapat dikategorikan lamban. Hal ini didasarkan pada belum adanya edisi revisi atau edisi terbaru dari kamus istilah yang pernah diterbitkan pada tahun 1985 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. Kamus istilah yang disajikan dalam aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan kamus istilah yang diterbitkan 1985 lalu. Untuk itu, pada penelitian ini dikaji definisi dalam kamus istilah dengan harapan memberikan sumbangsih untuk perkembangan kamus istilah di Indonesia.

Perhatian pada perkembangan kamus sesuai dengan perkembangan pembelajaran saat ini. Ketersediaan Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring) dan KBBI *online* menjadi media dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penjelasan makna pada suatu kata atau istilah. Melalui penelitian ini, temuan penjelasan makna lema menjadi dasar dalam pengembangan kamus istilah. Temuan tersebut dapat

difungsikan sebagai media belajar, baik dalam pembelajaran bahasa dan sastra maupun pembelajaran istilah pada bidang ilmu lainnya.

Artikel ini menyajikan masalah perbedaan dan persamaan antara kamus istilah dan kamus umum. Secara spesifik, artikel ini mendeskripsikan representasi definisi dalam semantik, representasi definisi dalam pragmatik, dan representasi definisi dalam pragmasemantik. Hal ini sesuai dengan jenis dan tujuan penyusunan kamus istilah sebagai referensi dalam memahami istilah yang terikat dengan kajian bidang ilmu. Dengan demikian, pendefinisian dalam kamus istilah harus berbeda dengan pendefinisian dalam kamus umum.

Dalam kajian kamus umum, definisi diinjau dari kajian semantik leksikal dan leksikografi. Kajian semantik leksikal sudah dilakukan oleh Paducheva, Ekaterina, dan Filipenko (1992), Setia (2005), Septania (2012). Selanjutnya, penelitian kamus pebelajar dilakukan oleh Amalia (2014). Kajian kamus dari kajian logika telah dilakukan oleh Lanur (2007), Masse, Chicoisne, Gargouri, Harnad, Picard, dan Marcotte (2008), Sudibya (2011), Mundiri (2012), Strawn (2012), dan Amilia (2014).

Selain semantik, definisi juga dapat dikaji dalam pragmatik. Kajian definisi dalam pragmatik menekankan pada makna lema sesuai dengan konteksnya, bukan konsep secara semantik, terutama pada homonim. Penelitian definisi secara pragmatis banyak ditemukan untuk mengkaji kamus pebelajar. Hasil penelitian oleh Xue (2017) menyebutkan bahwa kamus pebelajar harus mendefinisikan lema sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Baker (2016) juga menyatakan bahwa dalam penelitian kamus pebelajar perlu dijelaskan konteks, asal-usul istilah, dan interpretasi istilah/lema.

Hal ini sesuai dengan ruang lingkup kajian pragmatik yang diungkap oleh

Leech (1993). Pragmatik merupakan studi tentang makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dalam konteks ini, ujaran adalah lema dalam kamus istilah. Situasi tertentu merupakan konteks penggunaan lema. Hal ini sesuai dengan temuan perbedaan definisi antara kamus istilah dan kamus umum.

Penelitian lain yang mengkaji kamus pebelajar dilakukan oleh Amalia (2014). Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut. Pertama, ada dua kamus pebelajar yang dievaluasi. Kedua, identifikasi karakteristik pengguna kamus pebelajar bahasa Indonesia dilakukan dengan cara penetapan profil pengguna dan riset kamus. Ketiga, formulasi pendefinisian berkaitan dengan dua hal, yaitu pemilihan lema dan kosakata pendefinisian. Dalam penelitian ini pemilihan lema dan kosakata pendefinisian dilakukan melalui penghitungan frekuensi dan ketersebaran pemakaian kata dalam korpus.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum ada yang menyajikan perbedaan antara kamus istilah dan kamus umum dengan kajian tertentu. Artikel ini melibatkan dua ilmu yaitu semantik dan pragmatik. Paduan ilmu tersebut dinamai pragmasemantik. Kajian definisi dengan modus pragmatik belum banyak ditemukan. Dengan modus pragmatik saja, pendefinisian berisi maksud sebuah lema sesuai dengan konteksnya. Pendefinisian tidak dapat dilepaskan dengan kajian semantik sebagai induk ilmu makna.

Kajian pragmasemantik belum banyak digagas dalam penelitian linguistik, khususnya penelitian kamus. Kajian ini diungkapkan oleh Molinowski dalam penelitian antropologi linguistik. Ia menyatakan bahwa makna sebuah kata sangat bergantung pada konteks (Senft, 2007). Dalam konteks definisi dalam kamus istilah, lema juga sangat bergantung pada konteks bidang ilmu. Pendefinisian

dalam kamus istilah yang menunjukkan keterikatan konteks merupakan definisi yang tepat.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian dalam penelitian ini adalah representasi makna dan konteks dengan menggabungkan semantik dan pragmatik, yang dirangkai menjadi pragmasemantik. Semantik mengkaji definisi dengan memerhatikan hubungan antara simbol atau kata dan konsep atau referensi dalam segitiga makna. Pragmatik mengkaji maksud tuturan. Karena itu, definisi dalam kajian pragmatik adalah makna kata berdasarkan maksud tuturan sesuai dengan konteks penggunaannya. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi makna tuturan dalam situasi tertentu. Tuturan dalam kajian pragmatik tidak hanya mengacu pada makna kata secara leksikal, tetapi juga ada "makna" lain di balik penggunaan kata tersebut. Berdasarkan konsep dasar kedua ilmu tersebut, pragmasemantik dalam kajian ini mengacu pada pendefinisian lema dengan memerhatikan segitiga semantik, tetapi sesuai dengan konteks penggunaan lema dalam kajian ilmu.

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini berupa definiandum, definian, dan contoh penggunaan definiandum. Data tersebut sudah tersaji dalam kamus istilah yang disusun dan diedarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada 1985. Sajian ketiga data tersebut menunjukkan kealamiah data. Kealamiah data merupakan salah satu ciri dari penelitian kualitatif.

Penelitian ini memiliki sembilan kamus istilah sebagai sumber data. Kesembilan sumber data tersebut adalah Kamus Perkapalan (KK) (1985), Budi Daya Ikan (KBDI) (1985), Akuntansi (KA) (1985), Zoologi (KZ) (1985),

Meteorologi (KM) (1985), Tata Negara (KTN) (1985), Teknologi Mineral (KTM) (1985), Politik (KP) (1985), dan Administrasi Niaga (KAN) (1985). Kesembilan kamus ini didapatkan dari pencarian di berbagai perpustakaan. Sumber data ini tidak ditambah atau dikurangi. Hal itu didasarkan pada proses pencarian panjang dalam penyusunan penelitian ini. Banyak perpustakaan yang sudah tidak memiliki bukti fisik kamus istilah karena mungkin usia kamus yang sudah relatif tua. Kesembilan kamus istilah ini sudah cukup mencerminkan pola pendefinisian dalam kamus istilah di Indonesia. Dengan demikian, kesembilan kamus istilah tersebut merupakan sumber data primer yang mewakili kamus istilah yang pernah diterbitkan.

Penelitian menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan melalui pencarian, penandaan, dan pencatatan pola semantis dan pragmatis. Data pada pola definisi akan menjadi dasar untuk menjelaskan aspek pragmasemantik pada definisi. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan dokumentasi tersebut, digunakan tabel pengumpulan data.

Aspek pragmasemantik akan dianalisis dengan teknik padan intralingual. Teknik akan menghadirkan data dalam kamus umum, yaitu KBBI Daring. Persamaan dan Perbedaan konsep akan menjadi indikator untuk aspek semantik dan pragmatik pada definian. Teknik padan intralingual ini juga digunakan untuk membandingkan evidensi antara evidensi dalam kamus istilah dan evidensi dalam kamus umum.

PEMBAHASAN

Representasi Semantik dalam Penyusunan Definisi

Representasi makna semantik dalam kajian ini mengacu pada komponen makna lema dalam kamus istilah yang sama dengan kamus umum. Represen-

tasi makna selanjutnya disebut aspek semantis. Berdasarkan hasil temuan, aspek semantis dikategorikan menjadi dua yaitu aspek semantis total dan sebagian. Aspek semantis total ditandai dengan kesamaan semua komponen makna dalam kamus istilah dengan kamus umum. Kesamaan ini menunjukkan kekuatan aspek semantik pada pendefinisian.

Kesamaan komponen makna total pada kamus istilah menunjukkan ketidakberbedaan pendefinisian berdasarkan jenis kamus. Kamus umum memiliki entri lema kosakata dalam suatu bahasa, sedangkan lema dalam kamus istilah adalah kata khusus yang berhubungan dengan bidang kajian ilmu. Persamaan aspek semantis pada kedua kamus menunjukkan cara kerja penyusunan kamus yang tumpang tindih.

Ada banyak pertanyaan atas temuan fenomena ini. Pertama, apakah definisi dalam kamus istilah mengadopsi definisi dari kamus umum? Ataukah sebaliknya, kamus umum mengadopsi dari kamus istilah? Apakah ini berhubungan dengan korpus data dalam kamus umum dan kamus istilah? Korpus data dalam kamus umum sudah tepat? Atau kurang tepatnya penyusunan korpus data dalam kamus istilah. Pertanyaan tersebut wajar muncul karena kesamaan aspek semantik total menunjukkan kesamaan jenis lema. Apakah lema merupakan kata umum atau kata khusus? Bisa pula, lema yang merupakan kata istilah sudah menjadi kata umum karena sudah sering digunakan? Untuk itu, diperlukan prinsip-prinsip dalam penyusunan korpus data dalam kamus istilah. Prinsip-prinsip tersebut akan menjadi indikator kemajuan perkamusan di Indonesia. Misalnya, salah satu prinsip penyusunan korpus data dilakukan melalui dokumentasi, maka diperlukan bukti-bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan istilah dalam

bidang kajian. Tentu saja, itu diikuti dengan prinsip penyusunan komponen makna yang menunjukkan bahwa lema tersebut merupakan istilah, bukan kata umum.

Meskipun demikian, aspek semantik perlu ada dalam pendefinisian dalam kamus istilah. Aspek semantik inilah yang menunjukkan ruang lingkup kajian semantik dalam pemaknaan. Setiap kajian makna, seperti apa pun, pasti akan melibatkan kajian semantik. Untuk itu, aspek ini harus selalu ada dalam pendefinisian atau penyusunan definisi dalam kamus. Khusus sajian dalam kamus istilah, kesamaan aspek semantis yang total atau utuh inilah yang menjadi *ketidakberdayaan definisi*.

Selain aspek semantik total, ditemukan aspek semantik sebagian. Aspek semantik sebagian inilah yang menunjukkan ada perbedaan antara kamus istilah dan kamus umum. Perbedaan konsep tersebut tentu dipengaruhi oleh konteks bidang kajian sebagai latar penggunaan istilah. Tentu saja, karena ada latar penggunaan istilah, makna lema dalam kamus istilah akan berbeda dengan kamus umum. Pada temuan ini, lema dalam kamus istilah merupakan homonim.

Berikut data definisi pada representasi semantik total.

(1) nasionalisme

kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama dengan keinginan untuk mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas kemakmuran, dan kekuatan bangsa tersebut (Kamus Istilah Politik, 1985)

Lema pada data (1) memiliki makna +kesadaran, +anggota, +bersama, +mempertahankan, +mengabadikan, +identitas, +integritas, +kemakmuran, +kekuatan, dan +bangsa. Susunan makna tersebut sama dengan pendefinisian

dalam kamus umum. Berikut data dalam kamus umum.

(1a) nasionalisme

kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu (KBBI Daring, 2016)

Berdasarkan temuan tersebut, representasi semantik total belum menunjukkan perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum. Temuan seperti ini ditemukan pada beberapa lema yang relatif banyak. Oleh sebab itu, diperlukan kajian ulang dalam penyusunan definisi atau penghilangan lema dalam kamus istilah. Bisa saja lema dalam kamus istilah yang didefinisikan sama dalam kamus umum bukan merupakan lema istilah melainkan lema kata umum.

Aspek semantik sebagian ditemukan dalam penulisan genus, diferensia, genus dan diferensia. Aspek semantik pada genus banyak ditemukan pada lema yang terdiri atas beberapa kata. Rangkaian kata dalam istilah ada yang diutamakan dengan pola dijelaskan-menjelaskan (D-M). Bagian kata "dijelaskan" (D) ini menjadi genus, yang menyebabkan aspek semantis yang sama dengan kamus umum. Selanjutnya kata "menjelaskan" (M) dijelaskan dengan aspek semantis dan juga pragmatis.

Temuan aspek semantik pada lema dibedakan menjadi dua, yaitu aspek semantik pada genus dan diferensia. Khusus pada genus, lema dijelaskan dengan konsep umum yang dapat ditelusuri melalui analisis komponen makna. Aspek semantik pada genus ini disebabkan oleh kehomoniman lema. Lema dapat menjadi kata umum dan juga istilah. Pada diferensia, ada konsep secara semantis dan juga pragmatis. Lema yang merupakan homonim selalu dijelaskan

dengan konsep umum yang menjadi pertemuan konsep antara kata umum dan istilah. Selanjutnya, lema dalam kamus istilah dijelaskan diferensia yang mengacu pada konteks bidang ilmu. Pendefinisian dengan memerhatikan konteks bidang ilmu merupakan bagian dari pemaknaan secara pragmatik.

Keberadaan aspek semantik pada genus, diferensia atau pada genus dan diferensia secara bersamaan menunjukkan peran semantik dalam pendefinisian lema dalam kamus istilah. Aspek semantik ini menunjukkan hubungan homonimi lema sebagai kata umum dan sebagai istilah. Selain itu, aspek semantik ini akan terjaga konsistensi semantik sebagai ilmu tentang makna, termasuk makna dalam kamus.

Hal itu sesuai dengan kajian semantik. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna (Sumarsono, 2004); (Leech, 2003). Khusus untuk kajian makna dalam kamus disebut semantik leksikal. Verhar menyatakan semantik leksikal menekankan pembahasan dan pengajian makna kata dalam kamus (Pateda, 2010).

Posisi semantik dalam kajian makna sangat jelas. Semantik mengkaji hubungan antara lema, konsep, dan acuannya. Dalam konteks kamus istilah, setiap istilah memiliki konsep secara semantik dan pragmatik yang dapat ditelusuri referensinya. Dengan demikian, semantik memiliki peran penting dalam penjelasan konsep lema dalam kamus.

Apabila pendefinisian menafikan aspek semantik, mungkin dapat terjadi jika tidak dalam pemaknaan dalam kamus. Misalnya, pemaknaan tanda yang bukan merupakan tanda bahasa tentu tidak berada dalam kajian semantik. Namun, lema dalam kamus masuk dalam kategori simbol dalam bahasa yang kajian maknanya dipelajari dalam semantik.

Aspek semantis juga dapat tidak ditemukan dalam kamus peribahasa. Hal itu didasarkan pada sebuah fakta bahwa kata-kata dalam peribahasa memiliki makna leksikal, melainkan makna konvensional atau berhubungan dengan budaya masyarakat penuturnya. Sebagaimana pernyataan Danandjaja (1982) dan Sugianto (2015) bahwa peribahasa merupakan bentuk ungkapan budaya. Oleh sebab itu, pemaknaan peribahasa dalam kamus tidak seutuhnya dalam kajian semantik, melainkan kajian pragmatik dan budaya.

Dengan demikian, aspek semantik sulit dinafikan dalam pendefinisian dalam kamus, termasuk kamus istilah. Namun, di sisi lain, ditemukan pendefinisian istilah khusus yang bukan merupakan lema homonim yang tidak memiliki aspek semantik. Aspek semantik tersebut merupakan makna sempit dari kesamaan antara komponen makna dalam kamus umum dan kamus istilah. Aspek semantik dalam makna luas mengacu pada makna lema yang dapat ditelusuri secara formal. Karena lema bukan homonim, pencarian aspek semantik dilakukan dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, aspek semantis menunjukkan posisi dan peran semantik sebagai ilmu makna dalam kamus istilah. Sebagai ilmu tentang makna, semantik menunjukkan eksistensi dirinya melalui komponen makna yang sama antara lema dalam kamus umum dan kamus istilah. Untuk itu, aspek ini akan dan harus selalu dalam dalam proses penyusunan definisi dalam kamus.

Representasi Konteks Pragmatik Menjadi Suplemen dalam Pendefinisian Istilah

Representasi konteks pragmatik adalah penyebutan komponen makna berupa konteks lema yang berbeda antara ka-

mus istilah dan kamus umum. Representasi ini menunjukkan kepragmatikan pendefinisian istilah yang menjadi pembeda dengan kamus umum. Perbedaan itu disebabkan oleh konteks bidang kajian ilmu. Aspek pragmatik berbentuk konsep dalam diferensia untuk lema yang berjenis homonim dan pada genus dan diferensia pada lema yang merupakan istilah khusus. Lema istilah khusus berarti lema yang hanya terdapat dalam kamus istilah, tidak menjadi lema dalam kamus umum.

Pada kasus lema yang merupakan homonim, temuan adanya perbedaan komponen makna antara kamus istilah dan kamus umum menjadi indikator perbedaan pendefinisian. Namun, bukan indikator utama yang menunjukkan adanya aspek pragmatik. Terkadang diferensia dalam kamus istilah hanya melengkapi konsep dalam kamus umum atau, sebaliknya, pendefinisian dalam kamus umum lebih lengkap daripada pendefinisian dalam kamus istilah.

Dengan temuan ini, muncul pertanyaan, apa perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum? Harus ada perbedaan antara konsep dalam kamus istilah dan kamus umum. Lema merupakan homonim, dapat menjadi kata umum dan kata khusus. Oleh sebab itu, harus ada perbedaan. Pembedanya adalah aspek pragmatik yang harus ada dalam diferensia.

Khusus untuk lema yang merupakan istilah khusus, aspek pragmatik sudah menonjol. Semua komponen makna tidak ditemukan dalam kamus umum karena tidak menjadi lema. Aspek pragmatik ini tentu didapatkan dari konteks-konteks bidang ilmu. Tentu saja didukung dengan data penggunaannya dalam sebuah teks. Namun, jika lema hanya berisi istilah khusus ini, mungkin saja lema dalam kamus istilah akan berjumlah relatif sedikit dan tidak berkembang. Karena istilah khusus tersebut

biasanya berhubungan dengan istilah ilmiah dan istilah asing yang tidak diserap dalam bahasa Indonesia.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pendefinisian dalam kamus harus sesuai dengan kebutuhan penggunaannya (Khumalo, 2009). Aspek pragmatik yang ditemukan tersebut merupakan suplemen yang sangat dibutuhkan pengguna kamus. Selain itu, aspek pragmatik menunjukkan pendefinisian yang sesuai dengan jenis kamus.

Pendefinisian istilah dalam kamus istilah menunjukkan beberapa hal. Pertama, istilah merupakan kata khusus yang terikat bidang ilmu. Kedua, kamus istilah disusun untuk memenuhi kebutuhan pengguna kamus dalam konteks tertentu. Ketiga, pengguna kamus mencari informasi tentang lema sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan tiga hal tersebut, aspek pragmatik dibutuhkan dalam pendefinisian istilah.

Ketiadaan konsep pragmatik dalam kamus istilah akan menjadi indikator persamaan antara kamus istilah dan kamus umum. Kata yang berhomonim sebagai kata umum dan istilah tidak memiliki perbedaan konsep. Ketiadaan aspek pragmatik akan menjadi indikator kekurangtepatan korpus data dalam penyusunan lema dalam kamus istilah. Lema tersebut bukan istilah, melainkan kata umum yang biasa dipakai. Dengan demikian, keberadaan aspek pragmatik akan menjadi pembeda antara pendefinisian lema dalam kamus istilah. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan jenis lema.

Perbedaan jenis lema dalam kamus istilah dan kamus umum menuntut perbedaan pendefinisian. Lema dalam kamus istilah merupakan kata khusus yang berkaitan dengan konteks bidang ilmu tertentu. Lema dalam kamus umum merupakan kosakata dalam suatu bahasa. Perbedaan ini akan menuntut perbedaan pendefinisian antara kamus istilah

dan kamus umum. Untuk itu, aspek pragmatik ini menjadi alternatif dalam pendefinisian lema dalam kamus istilah. Aspek pragmatik ini akan menghadirkan konsep konteks sesuai dengan penggunaan lema dalam bidang kajian ilmu.

Berikut temuan data pada representasi konteks ini.

(2) beban

ongkos (Kamus Istilah Administrasi Niaga, 1985)

Lema pada data (2) dijelaskan dengan makna tunggal yaitu *ongkos*. Makna tersebut berbeda dengan makna *beban* dalam kamus umum. Makna *beban* sebagai kata umum adalah +barang yang dibawa, +muatan. Makna *beban* tersebut tidak berhubungan dengan *ongkos*. Sebaliknya, makna *ongkos* adalah +biaya, +upah, +bayaran. Berdasarkan dua makna tersebut, tidak ada hubungan makna dan persamaan makna antara istilah dan definisi pada pendefinisian. Pendefinisian tersebut berbeda dengan pendefinisian definendum tersebut dalam kamus umum, seperti pada data berikut.

(2a) beban

1) *barang (yang berat) yang dibawa (dipikul, dijunjung, dan sebagainya); muatan (yang ditaruhkan di punggung kuda, keledai, dan sebagainya)* (KBBI Daring, 2016)

(2b) beban

Ki sesuatu yang berat (sukar) yang harus dilakukan (ditanggung); kewajiban; tanggungan; tanggung jawab (KBBI Daring, 2016)

Data (2a) menyebut perbedaan makna dengan data (2). Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada komponen makna pada data (2) berhubungan dengan konteks. Konteks ini berada dalam kajian pragmatik. Oleh sebab itu, konteks disebut sebagai komponen makna yang menunjukkan kepragmatikan, meskipun, jika ditelusuri secara terus menerus, ditemukan hubungan yang tidak langsung dalam pendefinisian sinonim. Namun, secara tekstual, perbedaan komponen makna menunjukkan peran konteks.

Begitu pula pada komponen makna (2b). Lema pada data (2b) merupakan makna kiasan, yang ditandai dengan kode *ki*. Komponen makna pada (2b) adalah +pekerjaan yang berat, +kewajiban, +tanggungan, dan +tanggung jawab. Kelima komponen makna tersebut juga tidak berhubungan dengan komponen makna pada data (2). Melalui analisis komponen makna, tidak ditemukan kesamaan antara lema dalam kamus istilah dan kamus umum.

Berikut tabel analisis komponen makna pada data (2).

Tabel 1.
Perbedaan Makna Lema beban pada KI dan KU

Analisis makna komponen	Beban (KI)	Beban (KU)
ongkos	√	x
barang yang dibawa	x	√
muatan	x	√

Dari analisis komponen makna, tidak ada persamaan komponen pada lema yang sama antara makna kamus istilah dengan kamus umum.

Berdasarkan temuan data di atas, kamus istilah memuat lema dalam kajian bidang ilmu. Kajian ilmu menjadi kon-

teks. Pemaknaan berdasarkan konteks merupakan aspek pragmatik. Dengan demikian, aspek pragmatik dalam pendefinisian kamus istilah akan menjadi pembeda. Pembeda ini merupakan suplemen pendefinisian dalam kamus.

Aspek semantik ini ditandai adanya kesamaan komponen makna antara definian dalam kamus istilah dan kamus umum. Sebaliknya, aspek pragmatik ditandai perbedaan komponen makna antara definian dalam kamus istilah dan kamus umum. Aspek semantik lumrahnya ditemukan dalam konsep inti atau genus. Aspek pragmatik ditemukan dalam diferensia. Pembagian ini akan menjadi ciri khas pendefinisian dalam kamus istilah.

Pendefinisian pragmasemantik ini akan menjadi pembeda antara kamus istilah dan kamus umum. Jika kamus istilah menggunakan aspek semantik saja, kamus istilah tidak akan berbeda dengan kamus umum. Jika tidak ada beda, untuk apa kamus istilah disusun sebagai kamus khusus untuk pebelajar? Persamaan antara kamus istilah dan kamus umum mencerminkan adanya imitasi di antara keduanya. Tidak dapat dipastikan kamus istilah atau kamus umum yang mengimitasi karena belum ditemukan data untuk itu. Sebaliknya, jika kamus menggunakan aspek pragmatik saja, kamus akan kehilangan ruh dan teori makna. Oleh sebab itu, kajian pada kamus akan selalu dengan semantik, sebagai ilmu tentang makna. Adapun pragmatik tidak dapat berdiri sendiri sebagai ilmu yang mengkaji makna dalam kamus, meskipun kamus istilah.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa aspek semantik harus ada dalam kamus istilah, sebagai ilmu yang mengkaji makna. Kehadiran aspek pragmatik akan menunjukkan perbedaan pendefinisian antara kamus istilah dan kamus umum. Dengan demikian, aspek pragmasemantik merupakan pendekatan yang dipakai dalam kamus istilah. Adanya aspek pragmasemantik ini akan menjadi pembeda yang andal.

Representasi Pragmasemantik dalam Kamus Istilah sebagai Penciri Kamus Pebelajar

Kamus istilah merupakan kamus referensi kata-kata khusus dalam suatu kajian keilmuan. Kamus istilah akan digunakan pebelajar untuk memahami makna istilah dan penggunaannya. Kamus istilah sebagai kamus pebelajar harus disusun berdasarkan kebutuhan pebelajar. Kamus istilah menjelaskan konsep istilah sesuai dengan konteks keilmuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogaards (2003) yang menyatakan bahwa kamus harus dirancang untuk kelompok pengguna tertentu untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut berarti bahwa kamus adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Kamus istilah di Indonesia merupakan kamus ekabahasa, menggunakan bahasa Indonesia sebagai penjelasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, kamus istilah yang tidak berkembang maksimal di Indonesia harus disusun berdasarkan kebutuhan penggunanya. Pengguna kamus istilah adalah semua pebelajar pada bidang kajian ilmu dan pebelajar bahasa untuk kebutuhan tertentu. Pengguna kamus istilah membutuhkan pengonsepan yang jelas, singkat, konsisten, sesuai dengan konteks penggunaannya, dan contoh penggunaannya. Oleh sebab itu, diperlukan kaidah dalam pengonsepannya.

Kaidah pengonsepan lema akan memenuhi fungsi kamus. Ada dua fungsi kamus, yaitu fungsi kognitif dan komunikatif. Menurut Tarp (2008:81) fungsi kamus harus sesuai dengan kebutuhan penggunanya, penggunaannya, dan konsep entri lema. Kamus istilah harus memiliki fungsi kognitif, yaitu menyampaikan informasi yang utuh mengenai konsep istilah dalam suatu kajian ilmu.

Berdasarkan uraian tersebut, kamus istilah harus memberikan informasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Melalui tulisan ini, ditunjukkan bukti-bukti adanya fitur diferensia kontekstual dalam definisi lema dalam kamus istilah. Bukti-bukti tersebut akan menjadi dasar dalam pengungkapan teori pragmasemantik.

SIMPULAN

Representasi makna dan konteks definisi mencerminkan adanya paduan semantik dan pragmatik dalam pendefinisian istilah. Paduan semantik dan pragmatik tersebut dinamakan pragmasemantik. Representasi makna menunjukkan peran semantik dalam pendefinisian lema dalam semua jenis kamus. Representasi konteks menunjukkan peran pragmatik. Representasi konteks inilah yang membedakan antara definisi lema antara kamus umum dan kamus istilah. Representasi konteks itu menekankan pada makna lema berdasarkan konteks penggunaan lema. Berdasarkan temuan ini, dapat dinyatakan bahwa pola pendefinisian melalui pragmasemantik merupakan pendefinisian yang tepat untuk kamus istilah sebagai kamus pebelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2014). *Formulasi Pendefinisian dan Model pengentrian verba dalam Kamus untuk Pemelajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amilia, F. (2014). *Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Awanwinata, R., Manan, B., Magnar, K., Ermaya, P., & M, R. S. (1985). *Kamus Istilah Tata Negara*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Baker, W. (2016). Shakespeare's insults: a pragmatic dictionary. *Choice*, 1593-1594.
- Bogaards, P. (2003). Uses and users of dictionaries. Dalam P. V. Sterkenburg, *Terminology and Lexicography Research and Practice* (hal. 26-33). Amsterdam: John Benjamins Publishing Comphany.
- Danandjaya, J. (1982). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Kebudayaan, K. P. (2016, Januari). *KBBI Daring*. Dipetik September 18, 2017, dari kbbi.kemendikbud.go.id: <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/perempuan>
- Khumalo, L. (2009). Looking beyond Meaning in the Advanced Ndebele Dictionary. *Lexikos*, 102-111.
- Lanur, O. O. (2007). *Logika, selayang pandang*. Yogyakarta: Kanisus.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mass'e, B. A., Chicoisne, G., Gargouri, Y., Harnad, S., Picard, O., & Marcotte, O. (2008). How Is Meaning Grounded in Dictionary Definitions? Online. *Coling 2008: Proceedings of 3rd Textgraphs workshop on Graph-Based Algorithms in Natural Language Processing* (hal. 17-24). Manchester: <http://www.aclweb.org/anthology/W08-2003.pdf>.
- Muhaimin, J., Rais, A., Sugiono, Hallina, I., & Salam, U. (1985). *Kamus Istilah Politik*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mundiri. (2012). *Logika*. Jakarta: Raja Brafindo Persada.
- Paducheva, E. V., Rakhilina, E. V., & Filipenko, M. V. (1992). Semantic Dictionary Viewed As A Lexical Database. *Actes The Coling-92: Proc. of Coling -92* (hal. 1295-1299). Nantes: Actes The Coling.

- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramli, R., Sian, T. T., Walandouw, H., Nurmantu, S., & Kasim, A. (1985). *Kamus Istilah Administrasi Niaga*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sastrohadinoto, S., Sugirl, N., Somadikarta, S., Soesitiadi, H. D., & Sastradipradja, D. (1985). *Kamus Istilah Zoologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Senft, G. (2007). Bronislaw Molinowski and Linguistic Pragmatics. *Lodz Papers in Pragmatics*, 79-96.
- Septania. (2012). *Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten*. Yogyakarta: <http://eprints.uny.ac.id/8458/3/BA-B%202-08205244053.pdf>.
- Setia, E. (2005). Semantik dan Leksikografi dalam Perkamusan. *Englonesian: Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*, 19-37.
- Soetjipto, R. B., Sumardi, D., Sulistijo, Sudarsono, A., & Sugeng, B. (1985). *Kamus Istilah Teknologi Mineral*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sogiono, Andrianto, P., Sukotjo, Wartono, M., & Asianto. (1985). *Kamus Istilah Perkapalan*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Strawn, N. (2012). Optimization over finite frame varieties and structured dictionary design. *Applied and Computational Harmonic Analysis*, 413-434.
- Sudibya, D. W. (2011). *Logika*. Jakarta: Indeks.
- Sugianto, A. (2015). Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa etnik jawa panaragan sebuah tinjauan pragmatik force. *Seminar Nasional Prasasti II* (hal. 51-55). Solo: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/69/53>.
- Sumantadinata, K., Haris, E., Dana, D., Angka, S. L., & Mokoginto, I. S. (1985). *Kamus Istilah Budi Daya Ikan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. (2004). *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutjaja, I. (1990). Perkembangan teori M.A.K. Halliday. Dalam K. Purwo, *PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Ketiga* (hal. 74). Yogyakarta: Kanisius.
- Tarp, S. 2003. "The Usefulness of Different Types of Articles in Learner's Dictionaries" dalam *Hermes: Journal of Linguistics No. 30*, (hlm. 215-234).
- Tjitosidojo, S., Subijanto, S. D., Prasetio, J. A., Koesnadi, R., & Marnandus, T. E. (1985). *Kamus Istilah Akuntansi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wirjohamidjojo, S., Susanto, R., Sudjono, Sujitno, & Suhartono. (1985). *Kamus Istilah Meteorologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Xue, M. (2017). Representing the Cultural Dimension of Meaning in Learner's Dictionaries From the Perspective of Chinese EFL Learners in L2 Reception. *Lexikos*, 578-596.